

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 1. *Soft Skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pentingnya kecakapan kesadaran diri (*self awareness*) dalam hal ini sebagai perwakilan dari *soft skill* adalah sebagai alternatif dan usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam yakni membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, tangguh baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai warga negara.<sup>1</sup>

Diharapkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang berbasis *soft skill* dapat menjadi harapan baru dalam mengembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, menyadari posisinya sebagai makhluk Tuhan, serta memikirkan segala apa yang akan diperbuat karena sadar Tuhan selalu melihat. Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di kelas XI MIPA 1 mengenai apa itu *soft skill* dan pentingnya penerapan *soft skill* untuk pembentukan kepribadian peserta didik yang mengatakan bahwa:

Menurut saya *soft skill* itu adalah kemampuan dasar yang dimiliki seseorang yang di bawah sejak lahir yang tidak di dapat di bangku atau lingkungan lembaga pendidikan formal. *Soft skill* itu semacam bakat yang melekat pada diri seseorang. Dan saya merasa bahwa *soft skill* itu sangat penting untuk diterapkan dalam pengembangan kepribadian peserta didik untuk menggali kemampuan atau bakat seorang anak, karena nantinya akan menjadi kebiasaan ketika sudah dewasa nanti. Karena hal ini membentuk karakter dan kepribadian seseorang dalam kesehariannya. Bukan hanya itu, tetapi

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Direktorat,...hlm. 21.

dengan *soft skill* ini, juga peserta didik dapat mengontrol diri, seperti mengontrol emosinya.<sup>2</sup>

Dari pernyataan ibu Rasni T, S.Ag di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *soft skill* itu merupakan suatu kemampuan dasar yang melekat pada diri seseorang sejak lahir yang berupa bakat yang terpendam yang perlu untuk dikembangkan. Dan pengembangan *soft skill* sangat penting, karena hal ini saling berhubungan dengan karakter peserta didik terutama kepribadiannya.

Hidup di zaman globalisasi yang serba bebas menuntut Tri pusat pendidikan untuk dapat membekali siswa dengan ilmu agama, supaya siswa memiliki *self awareness* yang baik. Hal ini sesuai dengan UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."<sup>3</sup> Oleh karena itu, pada zaman ini peserta didik juga harus dibekali dengan agama agar mempunyai bekal hidup dalam bermasyarakat dan mampu menghadapi problematika hidup. Meskipun tujuan utamanya bukanlah untuk mencetak peserta didik sebagai *ustadz* atau *ustadzah*, namun pendidikan *soft skill* hanyalah pendidikan dampingan dalam menyiapkan peserta didik agar menjadi muslim yang bermartabat dan sadar akan posisinya sebagai makhluk Tuhan.

Sebelum membahas lebih rinci terkait dengan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1

---

<sup>2</sup>Wawancara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>3</sup>UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003.

SMA Negeri 2 Pinrang, terlebih dahulu dipaparkan kondisi *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama berada di lokasi penelitian dan berinteraksi dengan guru pendidikan agama Islam yang ada di SMA Negeri 2 Pinrang tersebut diperoleh informasi bahwa *soft skill* yang ada pada peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dilihat dari indikator kesadaran diri sendiri (*personal skill*) yakni diukur dengan standar apabila mereka memiliki identitas dan kepribadian sebagai individu yang mempunyai: (1) Kesadaran akan Tuhan dan KeesaanNya, (2) Memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen terhadap kejujuran, (3) Berpengetahuan luas, (4) Seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, (5) Kooperatif dalam bersosial, dan (6) Memiliki komitmen dalam praktek keIslaman.<sup>4</sup> Dari indikator di atas adalah indikator insan *ulul albab*, karena peserta didik yang memiliki kecakapan sadar akan posisinya sebagai makhluk Tuhan (*self awareness*) dan kecakapan berpikir rasional (*rational thinking*) berarti dia adalah insan *ulul albab*. Karena insan *ulul albab* adalah pribadi yang memiliki kedalaman spiritual (*dzikir*), intelektualitas yang mapan (*fikir*) dan kreativitas positif (*amal shaleh*). Akan tetapi dari beberapa peserta didik di kelas tersebut masih banyak yang belum merealisasikannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang masih bermasalah, oleh karenanya dibutuhkan pembentukan *soft skill* dari guru pendidikan agama Islam.

Dalam hal membentuk *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang, guru pendidikan agama Islam melakukan upaya atau tindakan sesuai dengan indikator kesadaran diri diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, (Malang: UIN PRESS, 2008), hlm. 118.

1. Kesadaran akan Tuhan dan KeesahanNya, Seimbang antara dunia dan akhirat, Memiliki prinsip-prinsip moral komitmen dalam praktek keIslaman

Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang diantaranya dengan kesadaran akan Tuhan dan keesahanNya, Seimbang antara dunia dan akhirat, memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen dalam praktek keIslaman. Adapun yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam hal tersebut diantaranya, sebagai berikut:

- a. Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah

Shalat dzuhur berjamaah juga merupakan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di SMA Negeri 2 Pinrang sesuai dengan misi yang ada di sekolah ini. Dengan adanya kegiatan ini setidaknya shalat peserta didik menjadi terpantau, dan membiasakan mereka untuk shalat tepat waktu dan berjamaah. Selain menumbuhkan kebiasaan shalat berjamaah juga memiliki tujuan lain yakni menyadarkan peserta didik akan potensi mereka sebagai makhluk sosial. Tetapi hanya sebagian besar peserta didik yang ada di kelas XI MIPA 1 yang memperhatikan untuk kegiatan shalat berjamaah tersebut. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ridwanda selaku peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Mengenai masalah shalat berjamaah memang sudah menjadi kewajiban anak-anak SMA bukan guru Agama yang memerintahkan walaupun memang merupakan agenda dari guru Agama, tetapi memang dari pribadi peserta didik masing-masing ingin melaksanakan atau tidak. Dan di kelas saya hanya sebagian besar yang pergi melaksanakan shalat, laki-lakinya hanya berkisar sekitar 5 orang saja.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Wawancara secara daring dengan Ridwanda selaku siswi di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

Peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan peserta didik lain. Sebagaimana yang dikatakan Muh. Al Qadri dan Mila Karmila selaku peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang mengatakan bahwa:

Kadang-kadang pergi shalat, itupun jika ada guru yang melihat kita dan memerintahkan untuk pergi shalat berjamaah.<sup>6</sup>

Jika shalat berjamaah biasa pergi biasa juga tidak, tergantung dari teman juga karena ikut dengan teman.<sup>7</sup>



*Gambar 4.1 Absen Shalat Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa sekolah senantiasa melakukan pembiasaan shalat dzuhur berjamaah akan tetapi masih ada sebagian peserta didik khususnya di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang yang tidak melaksanakan shalat.

<sup>6</sup>Wawancara secara daring dengan Muh. Al Qadri selaku siswa di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>7</sup>Wawancara secara langsung dengan Mila Karmila selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).



*Gambar 4.2 Peserta Didik Shalat Dzuhur Berjamaah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dengan tepat waktu akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam hal beribadah. Sehingga peserta didik memiliki kesadaran bahwa apabila tiba waktu shalat, maka segera menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni mengerjakan shalat.

b. Pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang senantiasa melakukan pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an yang dilakukan setiap sebelum dan setelah melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembiasaan membaca Al-Qur'an juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, ibu Rasni T, S.Ag dalam pembiasaan saat ingin memulai dan mengakhiri proses pembelajaran yang mengatakan bahwa:

Sebelum memulai pelajaran itu, saya meminta semua peserta didik untuk membaca Al-Qur'an sebanyak 3 baris terlebih dahulu, dan jika selesai proses

pembelajaran saya akan menunjuk salah satu peserta didik secara bergantian tiap pertemuan untuk membaca surah-surah pendek.<sup>8</sup>

Dari pernyataan ibu Rasni T, S.Ag di atas, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang selalu mengawali pelajaran dengan membaca Al-Qur'an dan mengakhiri pembelajaran dengan menunjuk peserta didik secara bergantian tiap pertemuan untuk membaca surah-surah pendek.

Peneliti pun menanyakan kepada peserta didik tentang pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nur Atasyah selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Sebelum belajar itu kita membaca ayat suci Al-Qur'an terlebih dahulu begitupun apabila selesai melakukan proses pembelajaran. Kita selaku peserta didik membaca Al-Qur'an secara bergiliran tiap pertemuan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan juga peserta didik dapat penulis pahami bahwa *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dilihat dari kesadaran akan tuhan dan keesahanNya, seimbang antara dunia dan akhirat, memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen dalam praktek keIslaman juga dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an tujuannya agar peserta didik terbiasa membaca Al-Qur'an sekaligus untuk mengontrol sejauh mana kemampuan peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dapat membaca Al-Qur'an.

#### c. Pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Berdasarkan hasil observasi di ruang kelas diketahui bahwa pembiasaan berdo'a selalu dilakukan sebelum dan sesudah belajar. Adanya pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan ibu Rasni

---

<sup>8</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>9</sup>Wawancara secara daring dengan Nur Atasyah selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang sebagai berikut:

Kalau saya selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang sebelum memulai proses pembelajaran pasti diawali dengan berdo'a dulu, begitu juga kalau selesai pelajaran pasti ditutup dengan do'a.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dapat penulis pahami bahwa pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar bertujuan untuk membiasakan peserta didik berdo'a sebelum melakukan segala aktivitas agar apa yang dilakukan mendapat keberkahan dari Allah SWT.

d. Pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa pembiasaan mengucapkan salam selalu dilakukan sebelum dan sesudah melakukan proses pembelajaran. Sedangkan pembiasaan sopan santun diterapkan baik di luar maupun di dalam kelas. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara bersalaman kepada guru sebelum masuk ke kelas begitupun juga ketika peserta didik pulang sekolah. Pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Kalau disini yang saya lakukan sebelum memulai pelajaran itu kita mengucapkan salam, begitu juga kalau selesai harus mengucapkan dengan salam, bahkan sering saya katakan kepada peserta didik pelajaran apapun yang masuk kita juga harus mengucapkan salam.<sup>11</sup>

Peneliti pun menanyakan kepada peserta didik tentang pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain, sebagaimana yang di

<sup>10</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>11</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang (03 November 2020).

ungkapkan oleh Armelia dan Syahril Pratama selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Kalau sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran itu kita mengucapkan salam. Bukan hanya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam saja tetapi juga dalam pelajaran lain.<sup>12</sup>

Kalau di luar ruangan kelas itu ketika bertemu guru mengucapkan salam, begitupun kalau di luar lingkungan sekolah. Misalnya berpapasan di jalan kita dianjurkan menyapa guru.<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan salam dan sopan santun kepada orang lain bertujuan untuk menanamkan rasa hormat peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang kepada orang lain.

Berdasarkan pemaparan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dengan kesadaran akan Tuhan dan keesaanNya, seimbang antara dunia dan akhirat, dan memiliki komitmen dalam praktek keIslaman yang dilakukan dengan penerapan pembiasaan, dapat penulis pahami bahwa pembiasaan merupakan hal yang sangat perlu diterapkan, karena ketika peserta didik sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang baik maka tanpa ia sadari dengan sendirinya akan tergugah untuk melaksanakannya.

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan

---

<sup>12</sup>Wawancara secara langsung dengan Armelia selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

<sup>13</sup>Wawancara secara daring dengan Syahril Pratama selaku siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.<sup>14</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operang kondisioning*, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan memikirkan terlebih dahulu apa yang dilakukan. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan *soft skill* untuk membiasakan peserta didik dengan perilaku-perilaku terpuji sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait dengan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dengan kesadaran akan Tuhan dan keesahanNya, seimbang antara dunia dan akhirat, memiliki prinsip-prinsip moral dan memiliki komitmen dalam praktek keIslaman, penulis menyimpulkan bahwa *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dengan kesadaran akan Tuhan dan keesahanNya, seimbang antara dunia dan akhirat, memiliki prinsip-prinsip moral dan komitmen dalam praktek keIslaman diantaranya: Pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, pembiasaan mengaji atau membaca Al-Qur'an, pembiasaan berdo'a sebelum dan sesudah belajar, dan pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun kepada orang lain.

---

<sup>14</sup>Armai Arif, *Pengantar Ilmu Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta, ciputat press, 2002), h. 110.

<sup>15</sup>E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 166.

2. Komitmen terhadap kejujuran, Berpengetahuan luas dan Kooperatif dalam bersosial

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *soft skill* peserta didik di kelas XI MIPA 1 terutama kepribadiannya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di kelas XI MIPA 1 mengenai kepribadian peserta didik di kelas XI MIPA 1 yang mengatakan bahwa:

Kalau dilihat selama ini, kepribadian dari peserta didik kelas XI MIPA 1 itu kepribadiannya cukup baik menurut saya di banding dengan kelas-kelas yang lain biasanya. Walaupun masih ada sebagian yang kurang baik tetapi itu bisa menutupi dari temannya yang lain.<sup>16</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Rasni T, S.Ag di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kepribadian peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang cukup baik walaupun masih ada sebagian siswa yang memiliki kepribadian yang kurang baik. Intinya adalah kepribadian peserta didik yang ada di kelas tersebut belum terlalu terkontrol dengan sempurna.

Dalam penelitian ini, ketika pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di kelas XI MIPA 1, peneliti memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung. Saat ibu guru masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada peserta didik, serta menyapa peserta didik, peserta didik pun membalas ucapan dan sapaan dari guru.<sup>17</sup>

Setiap pribadi memiliki kemampuan yang berbeda-beda dengan tingkatan yang berbeda-beda pula. Akan tetapi, kemampuan yang ada pada diri setiap pribadi

---

<sup>16</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>17</sup>Observasi di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (09 September 2020).

tersebut dapat dikembangkan dengan stimulus tertentu. Seperti halnya dengan peserta didik yang ada di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang dalam mengerjakan tugas pribadi dari gurunya.

Saya pribadi, mengerjakan tugas dari ibu guru sendiri. Namun, jika ada yang kurang saya pahami, saya berdiskusi dengan teman.<sup>18</sup>

Jika kerja tugas saya lakukan sendiri, berusaha untuk mandiri walaupun nantinya jawaban saya tidak sesuai dengan yang diminta.<sup>19</sup>

Biasa dikerja sendiri, biasa juga kerja kelompok dengan teman.<sup>20</sup>

Jika kumpul tugas biasa tepat waktu, biasa juga lambat.<sup>21</sup>

Saya akan mengerjakan tugas sendiri jika soalnya mudah, tetapi jika tidak, saya akan melihat jawaban dari teman yang lain.<sup>22</sup>

Saya mengerjakan tugas sendiri jika tugasnya di kerjakan di rumah, itupun jika soalnya mudah, tetapi jika soalnya susah biasanya minta dikirimkan jawaban dengan teman.<sup>23</sup>

Tugas yang diberikan oleh guru saya kerja sendiri.<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka disini peneliti menyimpulkan bahwa *soft skill* peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dalam memahami kepercayaan dirinya dan komitmen terhadap kejujuran masih kurang.

---

<sup>18</sup>Wawancara secara daring dengan Kurnia Sari selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>19</sup>Wawancara secara daring dengan Arham Herman selaku siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>20</sup>Wawancara secara daring dengan Nurul Fitra selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>21</sup>Wawancara secara daring dengan Yusril selaku siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>22</sup>Wawancara secara daring dengan Putri selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>23</sup>Wawancara secara langsung dengan Rahmawati selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

<sup>24</sup>Wawancara secara langsung dengan Husnawati selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang dari segi pedagogik itu cukup baik, namun dalam hal yang menyangkut kepercayaan diri, komitmen terhadap kejujuran, dan berpengetahuan luas masih kurang dan perlu untuk dikembangkan.

## **2. Penerapan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pembentukan *soft skill* kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang.**

Dalam mencapai proses pembelajaran agama Islam untuk pembentukan *soft skill* peserta didik secara optimal, memang harus ada rencana dan pelaksanaan, baik itu pendekatan, strategi, metode, media, dan lain-lain. Terkhususnya metode pembelajaran, karena hal ini sebagai pola kegiatan pembelajaran berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan arah mencapai hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran akan lebih efektif bila menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran, serta didukung dengan media, peserta didik bahkan tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran. Peneliti menanyakan mengenai bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk *soft skill* peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1:

Karakter peserta didik disini berbeda-beda, ada yang kreatif, rajin, saling membantu, ada juga yang pasif, tidak fokus, tidak aktif dalam berinteraksi, tidak tepat dalam menyelesaikan tugas, tidak berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya secara jujur dan apa adanya. Ya begitulah karakternya peserta didik, berbeda-beda. Dari sini kita membentuk karakter *soft skill*, seperti kemampuan komunikasi, tanggung jawab dan percaya diri untuk lebih meningkatkan kesadaran dirinya. Untuk mengatasi hal ini saya terapkan pendekatan *student centered learning*, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, serta dalam proses pembelajaran saya biasanya menggunakan metode diskusi,tanya jawab dan ceramah.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

Dari pernyataan ibu Rasni T, S.Ag, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanamkan dan menerapkan karakter dan *soft skill* peserta didik, guru pendidikan agama Islam menggunakan strategi pembelajaran *student centered learning* dan metode diskusi, hal ini untuk memberikan stimulus agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran dan secara tidak langsung mengembangkan *soft skill* peserta didik, tidak hanya pendekatan dan metode saja yang memberikan stimulus, tetapi media juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih baik. Peneliti pun menanyakan tentang bagaimana pentingnya media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh ibu Rasni T, S.Ag:

Metode dan media saling berkaitan dalam pembelajaran, media juga salah satu hal yang harus di perhatikan dalam pembelajaran, dengan media itu dapat mempermudah pendidik dalam mengajar, dan mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran. Pembelajaran juga bisa lebih efektif dan efisien ketika guru menggunakan media saat mengajar.<sup>26</sup>

Dari pernyataan ibu Rasni T, S.Ag, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini juga salah satu pendukung dalam membentuk *soft skill* peserta didik. Pemanfaatan media merupakan bagian yang penting dalam setiap pembelajaran, karena penggunaan media pembelajaran penting dalam penyajian materi ajar oleh pendidik, dapat memberikan stimulus dan menumbuhkan rasa ingin tahu, rasa ingin memahami dan berhasil yang ada di dalam diri peserta didik. Hal ini akan menimbulkan motivasi belajar peserta didik, ibu Rasni T, S.Ag menambahkan tentang media yang di pakai dalam pembelajarannya:

Media yang saya gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas biasanya media visual, media yang dapat dilihat, papan tulis, spidol,

---

<sup>26</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

memakai LCD atau proyektor yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Jadi peserta didik tidak merasa bosan di kelas.<sup>27</sup>

Hal ini juga di dukung dalam observasi awal, dimana ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam menggunakan media dalam proses pembelajarannya, terutama papan tulis dan LCD, di dalam kelas ibu Rasni T, S.Ag menggunakan metode diskusi dan tanya jawab, di dalam kelas di bagi beberapa kelompok untuk menjelaskan materi yang diberikan oleh guru, setelah itu setiap kelompok membuat makalah yang nantinya akan di presentasikan kepada kelompok lain dengan menggunakan LCD.<sup>28</sup>



*Gambar 4.3 Proses Pembelajaran Menggunakan LCD*

Media pembelajaran memiliki banyak manfaat juga seperti, pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik, dan bahan pembelajaran akan lebih jelas, mudah dipahami juga, metode juga bervariasi. Peneliti pun menanyakan tentang media kepada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam apakah lebih suka ketika guru

<sup>27</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>28</sup>Observasi di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (09 September 2020).

menggunakan media atau tidak, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Alma Dwi Wardana selaku peserta didik kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Saya lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan media, terutama menggunakan LCD, karena dengan ini saya mudah memahami materi, saya kira bukan saya saja yang menyukai penggunaan media dengan LCD, dan dengan ini kita menjadi tidak bosan jika pembelajaran berlangsung, daripada guru menjelaskan materi saja, peserta didik akan merasa bosan, mengantuk, dan bercerita dengan teman yang lain.<sup>29</sup>

Peneliti juga menanyakan hal yang sama dengan peserta didik lain. Sebagaimana yang dikatakan Ainna Marwah dan Ananda Widya Nasfira selaku peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang mengatakan:

Ya saya dan teman-teman lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan media audio visual, karena kalau guru menggunakan media dalam pembelajaran kita akan tambah semangat untuk mengikuti pembelajaran, apalagi menonton film pembelajaran, dan kita disuruh mengamati film tersebut dan memberikan komentar terhadap film tersebut, karena hal ini juga dapat memacu kita untuk berpikir.<sup>30</sup>

Iya saya suka belajar menggunakan media pembelajaran dengan LCD, karena itu dapat memacu kita untuk lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.<sup>31</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik lebih suka ketika guru menggunakan media saat pembelajaran, mereka lebih antusias dan semangat dalam pembelajaran di kelas, media pembelajaran ini memang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran, karena peserta didik juga lebih semangat ketika guru menggunakan media saat pembelajaran berlangsung.

Metode yang digunakan pendidik pun ditanggapi baik oleh peserta didik. Seperti guru menyiapkan materi dengan tema *Malaiikat* dengan membagi beberapa

---

<sup>29</sup>Wawancara secara langsung dengan Alma Dwi Wardana selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

<sup>30</sup>Wawancara secara langsung dengan Ainna Marwah selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

<sup>31</sup>Wawancara secara langsung dengan Ananda Widya Nasfira selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

kelompok untuk berdiskusi. Dan peserta didik pun antusias dalam mengikuti diskusi tersebut dengan terlihatnya banyak peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang yang aktif bertanya kepada kelompok yang membahas materi *Malaikat* tersebut.<sup>32</sup> Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurasisa selaku peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Saya suka belajar agama Islam, karena jika saya belajar agama saya akan lebih mengenal agama yang dianut dan saya lebih mendalami agama dan agar saya bisa juga memperbaiki akhlak saya. Alhamdulillah jika sedang diskusi kelompok selalu aktif bertanya dan menghargai juga pendapat dari teman yang lain.<sup>33</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh beberapa siswi lain di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang bahwa :

Iya suka belajar agama, dan jika diskusi kelompok di kelas itu biasanya hanya memberikan pertanyaan, tetapi jika menjawab pertanyaan atau memberikan tanggapan dan saran tidak pernah.<sup>34</sup>

Iya suka, sering juga menyimpulkan materinya jika kita diberi tugas membaca materi lalu memberikan kesimpulan.<sup>35</sup>

Suka, karena kita adalah umat Islam jadi kita harus tahu tentang agama kita. Jika diskusi kelompok cukup aktif, misalnya jika kita diberikan bacaan mengenai kisah-kisah para Nabi atau kisah-kisah inspiratif muslim lalu diberi tugas untuk mengemukakan pendapat dan hikmah dibalik cerita dan kisah tersebut.<sup>36</sup>

Iya sangat suka dengan agama Islam, jika diskusi kelompok kadang saya aktif kadang juga tidak tergantung dengan pembahasan materinya.<sup>37</sup>

<sup>32</sup>Observasi di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (09 September 2020).

<sup>33</sup>Wawancara secara daring dengan Nurasisa selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>34</sup>Wawancara secara daring dengan Putri Mahardika Jalil selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>35</sup>Wawancara secara daring dengan Ririn Lestari selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>36</sup>Wawancara secara daring dengan Indah Handayani selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>37</sup>Wawancara secara daring dengan Muh Ali Usman selaku siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

Lumayan suka, jika diskusi itu kadang-kadang mengeluarkan pendapat, kadang-kadang hanya diam saja.<sup>38</sup>

Saya suka kerja kelompok, karena jika kerja kelompok itu lebih seru dan bisa saling tolong menolong dan kerjasama.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara di atas, maka disini peneliti menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode diskusi cukup baik dan mendapat respon yang baik pula dari peserta didik.

Selain beberapa strategi dalam kelas yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membentuk *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang, terdapat juga strategi di luar kelas yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang yang dinamakan ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rasni T, S.Ag bahwa:

Selain kegiatan di dalam kelas, saya juga melakukan kegiatan di luar kelas yang dinamakan metode ATM (amati, tiru, dan modifikasi). Cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan materi kemudian menyuruh peserta didik untuk mengamatinya lalu mempraktekannya. Kegiatan di luar kelas itu biasa dilakukan di mushollah dan materinya seperti ceramah dan khutbah.<sup>40</sup>

Hal ini juga di dukung dalam observasi, dimana ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam memberikan arahan mengenai materi yang akan di praktekkan kepada peserta didik di dalam mushollah.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Wawancara secara daring dengan Syahril Pratama selaku siswa kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (26 September 2020).

<sup>39</sup>Wawancara secara langsung dengan Dwi Indarwati Hakim selaku siswi kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (04 November 2020).

<sup>40</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

<sup>41</sup>Observasi di mushollah SMAN 2 Pinrang (09 September 2020).



*Gambar 4.4 Strategi Pembelajaran di Luar Ruangan*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa penerapan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh guru pengampu dalam pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang yaitu menggunakan pendekatan, strategi dan berbagai metode, antara lain: Strategi pendekatan yang digunakan adalah *student centered learning*, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. serta metode yang digunakan adalah metode diskusi, ceramah dan tanya jawab. Dan juga penggunaan media untuk mendukung kegiatan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu juga penggunaan strategi di luar ruangan dengan metode ATM (amati, tiru, dan modifikasi).

### **3. Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang.**

Dalam pembentukan *soft skill* peserta didik merupakan hal yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan, karena dengan adanya *soft skill* ini akan memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap kehidupan peserta didik sehari-hari. Dalam pembentukan *soft skill* peserta didik melalui pembelajaran

pendidikan agama Islam pasti ada faktor penghambat bagi seorang guru dalam melaksanakan pembentukan tersebut.

Dalam proses pembentukan *soft skill* peserta didik yang dilakukan di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang yang dilakukan oleh guru pasti ada beberapa faktor penghambat dalam proses tersebut. Maka dari itu peneliti ingin menyampaikan apa yang diperoleh dari hasil wawancara di sekolah tersebut. Peneliti menanyakan tentang apa saja faktor penghambat dalam membentuk *soft skill* peserta didik di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang kepada guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam di kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang:

Faktor penghambat dalam pembentukan *soft skill* peserta didik ya tidak lain dari diri sendiri dan lingkungan luar. Teman sebaya, teman bermain, semua itu yang banyak mempengaruhi pola pikir peserta didik, serta keluarga yang kurang tegas mendidik anak, kurang disiplin dalam mengarahkan tingkah laku, seperti sudah dibebaskan keluar malam, peserta didik yang susah diatur. Dan hal ini harus diperhatikan karena akan berpengaruh kepada kegiatan sehari-hari yang dilakukan. Karena pihak sekolah kan tidak bisa *handle* peserta didik ketika pulang ke rumah, hal ini menjadi tugas orang tua juga untuk mendidik tingkah laku mereka. Saya selaku guru pendidikan agama Islam sudah berupaya untuk memberikan yang terbaik untuk mereka, tetapi pasti ada saja kendala yang dihadapi.<sup>42</sup>

Dari pernyataan ibu Rasni T, S.Ag di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penghambat dalam pembentukan *soft skill* peserta didik adalah faktor eksternal dan internal. Dari teman sebaya, teman bermain ini dapat mempengaruhi kepribadian atau keterampilan diri kita, maka dari itu kita harus memilih teman yang baik. Serta lingkungan, lingkungan memberikan kita contoh terhadap kehidupan kita. Karena kita akan terpengaruh apa yang selalu kita lihat di lingkungan sekitar. Hal ini membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga atau orang tua. Karena hanya

---

<sup>42</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

orang tua yang bisa mengawasi anaknya secara detail, serta bisa melihat perubahan anaknya.

Faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang ada dua faktor, yakni faktor internal dari diri peserta didik dan faktor eksternal dari lingkungan yang kurang baik, teman sebaya, teman bermain. Serta keluarga yang kurang tegas dan dalam mendidik anaknya. Kurangnya kasih sayang orang tua dan guru, dan juga guru yang kurang berkompeten atau kurang profesional dalam mengajar atau mendidik, hal ini juga memberikan dampak negatif bagi peserta didik.

Sebagaimana hasil temuan peneliti tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang antara lain:

1) Kurangnya kesadaran peserta didik

Permasalahan utama yang menjadi kendala dalam pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang adalah tentang persoalan kurangnya kesadaran peserta didik. Salah satu bentuk kurangnya kesadaran peserta didik yaitu dalam hal melaksanakan shalat dzuhur di sekolah, hal tersebut dapat dibaca dari hasil wawancara dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam yang mengatakan:

Kalau berbicara mengenai peserta didiknya, tidak semua anak pergi shalat walaupun sudah menjadi pembiasaan yang diterapkan di sekolah, kalau peserta didik yang tidak menumbuhkan kesadaran untuk melakukan hal tersebut, kan susah juga.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dari beberapa peserta didik yang ada di kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Pinrang masih terdapat peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah, padahal sekolah telah melakukan upaya dengan menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah sebagai bentuk disiplin ibadah.

## 2) Lingkungan luar

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk kepribadian dan *soft skill* seseorang, karena itu lingkungan harus diperhatikan, hal ini menjadi peran orang tua dalam mendidik anaknya. Lingkungan memberikan contoh terhadap kehidupan. Karena kita akan terpengaruh apa yang selalu kita lihat di lingkungan sekitar.

Mungkin juga karena faktor lingkungan pergaulan ya nak, karena anak yang sering bergaul dengan temannya yang kurang baik juga akan berperilaku kurang baik. Contohnya saja kalau temannya ada yang tidak shalat dia juga ikut-ikutan tidak shalat.<sup>44</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa lingkungan luar juga menjadi salah satu kendala dalam membina pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang karena secara tidak langsung peserta didik yang berada pada lingkungan yang kurang baik akan membuat peserta didik berkepribadian kurang baik pula.

## 3) Keluarga

Dalam lingkungan keluarga peran orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, terutama dalam pendidikan karakter dan kepribadian, yang mana itu dibutuhkan pada era sekarang. Banyaknya anak-anak yang kurang memiliki karakter dan kepribadian

---

<sup>44</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).

seringkali melupakan peran orang tua dalam pengembangan karakter dan kepribadian yang baik, mereka para orang tua justru menyalakan lembaga pendidikan, hal tersebut karena kurang kesadaran diri bahwa peran keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan pendidikan sang anak.

Tergantung juga dari didikan orang tua karena kita ini sebagai guru sudah mendidik. Jadi kalau ada anak yang tidak baik perilakunya atau kepribadiannya itu juga karena pembawan dari rumah.<sup>45</sup>

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa keluarga juga menjadi salah satu kendala dalam membina pembentukan *soft skill* peserta didik kelas XI MIPA 1 di SMA Negeri 2 Pinrang karena secara tidak langsung peserta didik yang kurang mendapatkan perhatian khusus dari orang tuanya akan membuat peserta didik merasa bebas dan bisa saja membuat kepribadiannya menjadi tidak baik.

---

<sup>45</sup>Wawancara secara langsung dengan ibu Rasni T, S.Ag selaku guru pendidikan agama Islam kelas XI MIPA 1 SMAN 2 Pinrang (03 November 2020).